

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, interaksi antara manusia dengan lingkungannya menimbulkan satu kesatuan relasi yang berdampak pada lingkungan maupun manusia itu sendiri. Kemampuan adaptasi dan perilaku manusia terhadap lingkungan telah dijelaskan dalam paham determinisme dan posibilisme, dimana pada paham fisik determinisme menyatakan bahwa lingkungan alamiah yang mempengaruhi perilaku manusia dalam ruang sedangkan menurut paham posibilisme kejadian ataupun fenomena yang terjadi di lingkungan alam merupakan akibat dari aktivitas manusia dalam arti lain manusia mempengaruhi alam lingkungannya. Melihat fakta bahwa rendahnya kepedulian manusia terhadap keberlangsungan dan keseimbangan ekosistem alamnya, maka diperlukan sebuah pengetahuan yang outputnya menimbulkan rasa kepekaan terhadap kondisi lingkungan yang disebut dengan kemampuan ekoliterasi, salah satu cara untuk meningkatkan ekoliterasi adalah melalui pembelajaran Geografi.

Kemampuan ekoliterasi merupakan kecerdasan individu untuk memahami prinsip-prinsip ekologi. Sedangkan Keraf menyatakan bahwa ekoliterasi memiliki makna dimana menunjukkan keadaan ketika individu sudah tercerahkan dan memahami tentang pentingnya lingkungan hidup atau menggambarkan kesadaran individu terhadap pentingnya suatu lingkungan hidup. Rendahnya kemampuan ekoliterasi siswa sebagai calon penerus bangsa tentu menjadi suatu kekhawatiran sebab di beberapa dekade mendatang siswa-siswi inilah yang berperan dalam pengelolaan lingkungan kedepannya. Kemampuan ekoliterasi siswa yang rendah ditunjukkan dengan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan hidup, tidak patuhnya siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, dan rendahnya pengetahuan siswa pada materi “Lingkungan hidup dan Pembangunan Berkelanjutan”. Kemampuan ekoliterasi pada dasarnya dapat ditingkatkan melalui sebuah pembelajaran baik pembelajaran secara

langsung pada institusi Pendidikan, maupun pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman pada setiap individu manusia. Di institusi pendidikan siswa dapat meningkat pemahaman ekoliterasi melalui pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran geografi.

Kemampuan ekoliterasi seseorang tentu memiliki manfaat tersendiri. Goleman, et al (2012) berpendapat bahwa karakteristik individu yang paham akan ekoliterasi adalah sebagai berikut

1. Orang-orang yang memiliki ekoliterasi yang baik menyadari bahwa mereka merupakan anggota dari kelompok yang beragam dalam suatu komunitas dengan tujuan yang sama yaitu kepedulian terhadap lingkungan.
2. Orang-orang yang paham akan ekoliterasi cenderung menyadari bahwa dalam sistem lingkungan hidup terdapat banyak interaksi didalamnya.
3. Orang-orang ekoliterasi selalu berpikir untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini sekaligus mendukung lingkungan alam untuk mampu menyediakan dan menopang kehidupan manusia dimasa mendatang.

Sesuai pandangan Goleman diatas menunjukkan bahwa manusia ekoliterasi membutuhkan suatu pengakuan sebagai anggota dari suatu kelompok yang peka akan lingkungan, selain itu manusia yang paham akan ekoliterasi berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tetap memperhatikan keberlangsungan alam untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia digenerasi mendatang. Dengan demikian individu yang memiliki ekoliterasi tinggi tidak akan merusak lingkungan alam. Pemahaman akan ekoliterasi tentu penting untuk diterapkan dan ditanamkan kepada peserta didik, hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran geografi.

Berdasarkan uraian diatas, dalam upaya meningkatkan pemahaman ekoliterasi siswa tentu dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman ekoliterasi baik pemahaman secara kognitif maupun kemampuan ekoliterasi dalam aktivitas sehari-hari sebab menurut

Brookhart (2010) kemampuan bernalar individu salah satunya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya peningkatan ekoliterasi peserta didik adalah dengan model *Experiential Learning*. Pemilihan model pembelajaran *Experiential Learning* oleh peneliti, sebab menurut peneliti model pembelajaran ini mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dalam upaya mengetahui kemampuan ekoliterasi siswa karena didasarkan pada pengalaman konkret yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menimbulkan sikap terbuka pada setiap individu peserta didik, terlibat secara langsung dan mampu berbagi pengalaman konkret mengenai materi yang dibahas serta mendorong siswa untuk mengonstruksikan kecerdasan kognitif dari pengalaman yang mereka alami serta menghubungkannya dengan teori, dan pada akhirnya peserta didik mampu menyimpulkan dan memberikan pendapat secara langsung di depan kelas atas hasil pembelajaran yang diperoleh.

Model pembelajaran *Experiential Learning* pertama kali dikenalkan oleh David Kolb. Model ini muncul seiring berkembangnya paham dan teori humanistik dalam dunia pembelajaran. Teori belajar humanistik lebih menekankan pada isi dan makna dari suatu pelajaran yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Selain itu teori belajar humanistik juga menekankan pada penemuan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang kemudian potensi dan kemampuan tersebut dikembangkan melalui sebuah pembelajaran. Teori belajar humanistik beranggapan bahwa perilaku belajar sangat ditentukan oleh peserta didik itu sendiri bukan berdasarkan sudut pandang pihak ketiga. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan sepenuhnya membimbing siswa untuk mengenali dirinya sebagai manusia yang unik dan menekankan pada diri individu bahwa setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan. Muara akhir dari teori belajar humanistik ini adalah memanusiakan manusia

David Kolb menyatakan bahwa dalam *experiential learning* tingkat pemahaman siswa diperoleh dari proses mentransformasikan sebuah pengalaman. Belajar berdasarkan pengalaman berpusat pada pengalaman konkret individu sehingga akan menimbulkan sikap terbuka pada peserta didik dan mampu membimbing dirinya sendiri dalam upaya mencapai tujuan belajar. *Experiential learning theory* menekankan pada pembelajaran dengan mengenalkan masalah dan fenomena-fenomena yang didasarkan pada pengalaman nyata peserta didik yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Geografi sebagai sebuah ilmu yang mampu menunjang kehidupan manusia memiliki peran penting dalam peningkatan ekoliterasi siswa. Lingkup bidang geografi yang luas mungkin peserta didik memperoleh jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan aspek spasial dan ekologis serta hubungannya dengan manusia. Sebagai suatu ilmu yang menekankan pada integrativitas, pepaduan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia sangatlah diperlukan dalam menelaah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan (Hana Fairuz, 2019). Mata pelajaran geografi pada dasarnya mampu membangun dan mengembangkan pemahaman ekoliterasi peserta didik, pemahaman variasi spasial dan perlakuannya oleh masyarakat dan pemahaman aspek dan proses fisik sebagai pembentuk geomorfologi bumi. Selain itu dengan belajar geografi peserta didik dituntut untuk memahami dan menelaah kebudayaan dan pengalaman (*Experient*) mempengaruhi persepsi manusia terhadap suatu region dan lingkungannya. Healey dan Jenkins (2014) menjelaskan “*with the expansion of higher education in many countries and the increasing emphasis on access, diversity, retention rates, and life-long learning, there good reason to explore the nature of different learning style. Indeed, given the increased recognition within geography of recognizing and valuing gender and cultural diversity, the theory is particularly relevant*”.

Kecenderungan yang terjadi bahwa pada peserta didik mereka memahami materi yang terdapat pada mata pelajaran geografi tidak secara integratif dan menyeluruh melainkan hanya parsial saja (Hana Fairuz, 2019). Materi geografi apabila

dipelajari secara integratif diharapkan akan mampu menunjang pemahaman daya nalar dan keterampilan serta meningkatkan ekoliterasi peserta didik mengingat pentingnya ekoliterasi untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup kedepannya. Namun, kenyataannya di lapangan kemampuan ekoliterasi peserta didik sangatlah rendah, hal ini tercermin dari sikap ketidakpedulian siswa yang masih tinggi terhadap keadaan lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan perilaku masih banyaknya peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungannya. Pendidikan yang didalamnya memuat pengetahuan akan lingkungan dan kelangsungan lingkungan hidup akan mendorong dengan baik terciptanya siswa yang memiliki intelektual ekologi yang tinggi, sehingga siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang sadar dan bertanggungjawab atas kondisi dan keberlangsungan lingkungan dikemudian hari.

Karakteristik pengolahan sampah dan kesadaran akan kebersihan lingkungan sekolah di lokasi penelitian yang akan diteliti masih terbilang belum maksimal, hal ini ditandai dengan belum adanya integrasi antara sekolah dengan dinas lingkungan setempat dalam penyediaan bak sampah sehingga sampah yang dihasilkan oleh siswa ditempatkan pada tempat pembuangan akhir yang berada di lingkungan sekolah dan terkadang mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selain itu sering kali sampah yang telah menumpuk tidak dibuang dengan baik melainkan dibakar yang akan menyebabkan masalah udara di lingkungan sekolah saat terjadinya proses pembakaran.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang disajikan diatas, peneliti ingin mencoba untuk menjadikan pengalaman yang telah dialami peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan ekoliterasi pada diri mereka. Adapun judul yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Ekoliterasi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Kotaagung”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran geografi

2. Rendahnya kemampuan dan pemahaman ekoliterasi pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)
3. Belum adanya suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan ekoliterasi siswa
4. Perlunya suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan ekoliterasi siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi penelitian ini berfokus pada Pengaruh model *experiential learning* dalam meningkatkan ekoliterasi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Kotaagung. Hal ini bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus dan hasil penelitian dapat berjalan dengan maksimal

### **D. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah Pengaruh Model *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Ekoliterasi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Kotaagung Melalui Pembelajaran Geografi?”

### **E. Kegunaan Penilitain**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman mengenai upaya peningkatan pemahaman ekoliterasi melalui pembelajaran geografi dengan menerapkan model *experiential learning*

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman ekoliterasi siswa dan berimplikasi pada penerapan model pembelajaran *experiential learning* sebagai upaya memajukan sistem pembelajaran sekolah.

##### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan inovasi baru bagi tenaga pendidik dalam membangun kelas yang menyenangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dari peserta didik itu sendiri. Selain itu penelitian ini mampu

menambah pengetahuan dan penguasaan kelas oleh guru sebagai fasilitator dan mediator tidak lagi berfokus pada penyampaian materi saja.

c. Bagi Siswa

Memudahkan siswa dalam upaya memahami pembelajaran karena didasarkan pada pengalaman mereka dan turut serta mendorong siswa agar peka terhadap lingkungannya sehingga memiliki kemampuan ekoliterasi yang baik.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat penelitian ini mampu menambah khasanah pengetahuan peneliti yang berkaitan mengenai Model *Experiential Learning Theory (ELT)* dalam penerapannya untuk meningkatkan ekoliterasi siswa dan mendeteksi permasalahan yang ditimbulkan dalam penerapannya.

